

PERAN MEDIA MASSA LOKAL DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK SAAT TANGGAP DARURAT GEMPA 6,3 MAGNITUDO DI BENGKULU

Mukhlizar, Linda Safitrah

Universitas Muhamadiyah Bengkulu. Bengkulu, Indonesia

muhlizar@umb.ac.id, lindasafitrah@umb.ac.id

Abstract

Article History

Received : 28-11-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 19-12-2025

Keywords:

Public Opinion,
Media Framing,
Bengkulu Earthquake,
Local Media,
Disaster
Communication,

For Indonesians living in earthquake-prone areas, natural disasters pose a significant threat. One such event occurred in Bengkulu Province, which was struck by a 6.3 magnitude earthquake at 8:34 PM WIB on May 28, 2025. This study examines how local mass media influenced public sentiment during the emergency response to the 6.3 magnitude earthquake that shook Bengkulu on May 28, 2025. During the crisis, local media such as PedomanBengkulu.com, LensaBengkulu.com, RBTB, Rakyat Bengkulu, and Bengkulu Ekspress played an important role in providing information and calming the public. This study examines how local media coverage affects public perceptions of disaster risk, government reactions, and mitigation strategies using a literature study methodology. The findings show that local media usually avoid speculative news and prioritize news that is educative, calming and informative. By using news framing based on reliable information and official sources, local media are able to build community involvement in disaster response, foster positive collective opinion and increase public trust. Public communication management in emergency situations, especially in disaster-prone areas, can be improved through the theoretical and practical contributions of this research.

Pendahuluan

Bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di lokasi rawan gempa bumi, bencana alam merupakan masalah besar. Salah satunya terjadi di Provinsi Bengkulu yang diguncang gempa bumi berkekuatan 6,3 SR pada pukul 20.34 WIB tanggal 28 Mei 2025 (Haicing, 2025). Dengan kedalaman 10 km, pusat gempa berada di laut, sekitar 63 km barat daya Kabupaten Kaur (Maya, Citra, 2025). Meskipun tidak ada laporan mengenai kerusakan atau korban jiwa yang signifikan, guncangan gempa terasa sangat kuat di sejumlah wilayah Kota Bengkulu, membuat warga panik dan berhamburan keluar dari rumah. Media massa sangat penting dalam situasi darurat seperti ini karena mereka membantu menyebarluaskan informasi, mempengaruhi persepsi risiko, dan membentuk opini publik mengenai manajemen dan kesiapsiagaan bencana.

Banyak media, termasuk Rakyat Bengkulu, Bengkulu Ekspress, RBTV, dan PedomanBengkulu.com, merupakan sumber utama informasi terkini bagi masyarakat umum di tingkat lokal (Maya, Citra, 2025). Media lokal kini memiliki dampak langsung terhadap bagaimana opini publik terbentuk dengan cepat karena kecepatan penyampaian informasi melalui media internet, siaran langsung di televisi lokal, dan pembaruan berita di media sosial (Maya, Citra, 2025). Namun demikian, persepsi masyarakat tentang tingkat ancaman, respons pemerintah, dan strategi mitigasi pascagempa bumi dipengaruhi oleh berita dan konten yang disajikan oleh media-media tersebut.

Karena kedekatan topik yang dibahas dan penggunaan bahasa dan konteks lokal yang lebih relevan, penduduk Bengkulu cenderung lebih percaya pada media lokal dalam hal informasi daripada media nasional. Menurut penelitian Kominfo Provinsi Bengkulu tahun 2023, lebih dari 65% responden perkotaan mengatakan bahwa mereka mendapatkan berita harian sebagian besar dari televisi lokal dan media digital, dengan penekanan khusus pada berita sosial, politik, dan bencana (Goldenhardt & Pendidikan, 2023). Khususnya pada saat terjadi peristiwa penting seperti bencana alam, yang dianggap dapat secara langsung memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, terdapat minat yang tinggi terhadap berita lokal (Maru et al., 2023). Opini publik tidak hanya dipengaruhi oleh satu cara, tetapi juga melalui proses partisipatif yang aktif, seperti yang terlihat dari keterlibatan publik dengan konten media lokal melalui komentar, unggahan ulang di media sosial, dan diskusi online (Aditya & Faizal, 2025).

Sebagai sumber informasi utama, media berperan sebagai penyebar fakta sekaligus pencipta realitas sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu kejadian (Goldenhardt & Pendidikan, 2023). Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik secara halus namun sistematis melalui pemilihan bahasa, narasumber, dan visualisasi berita (Ummah, 2019). Persepsi masyarakat terhadap organisasi pemerintah, BMKG, dan media secara umum akan dipengaruhi oleh pembingkaian berita saat bencana yang menyoroti kepanikan, keterlambatan tanggap darurat, atau di sisi lain, pemerintah daerah (Ayu, 2019).

Penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini sangat penting, terutama di lingkungan lokal seperti Kota Bengkulu, yang memiliki ciri-ciri sosial, geografis, dan ekosistem media yang berbeda. Menurut penelitian sebelumnya oleh (Ayu, 2019) media lokal secara signifikan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemerintah setelah gempa bumi di daerah rawan bencana. Menurut penelitian Ramadhan dan Setiawan (2022) tentang pembingkaian media selama krisis banjir di Kalimantan, tergantung pada gaya pemberitaannya, narasi media dapat meningkatkan kohesi sosial atau sebaliknya, menyebabkan teror yang meluas. Namun hingga saat ini, belum ada penelitian yang sebanding yang secara eksplisit melihat bagaimana media lokal Bengkulu memengaruhi opini publik selama skenario tanggap darurat, terutama dalam hal gempa bumi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menyelidiki bagaimana media massa lokal Bengkulu mempengaruhi opini publik selama tanggap darurat gempa bumi. Kebutuhan akan pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang bagaimana berita lokal dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang bencana dan respon pemerintah daerah, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan publik dan ketanggungan masyarakat dalam

menangani keadaan darurat, membuat penelitian ini menjadi mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi jurnalis lokal, pengelola media, dan pemerintah daerah dalam menangani komunikasi publik selama bencana. Hal ini akan memastikan bahwa berita yang disajikan tidak hanya tepat waktu dan mendidik, tetapi juga menumbuhkan solidaritas dan ketenangan warga.

Metode Penelitian

Jenis studi literatur (tinjauan pustaka) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh berbagai sumber literatur yang relevan dengan masalah penelitian tanpa harus mengumpulkan data lapangan secara langsung, maka studi literatur dipilih sebagai metode utama (Waruwu, 2023). Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami bagaimana media massa lokal Bengkulu mempengaruhi opini publik, khususnya dalam skenario tanggap darurat setelah gempa bumi. Dalam penelitian sosial, tinjauan literatur merupakan metode ilmiah yang umum digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis informasi yang ada sembari menciptakan argumen konseptual berdasarkan bukti sekunder (Sugiyono, 2020).

Untuk memperjelas arah penelitian, beberapa gagasan penting yang digunakan dalam penelitian ini perlu diperjelas secara operasional. Pertama, media massa lokal yang dimaksud adalah media massa yang melayani wilayah Bengkulu dan memiliki target pemirsa di media cetak, internet, atau media penyiaran. Rakyat Bengkulu, Bengkulu Ekspress, RBTV, PedomanBengkulu.com, dan LensaBengkulu.com adalah beberapa contoh media lokal. Kedua, istilah “opini publik” menggambarkan kepercayaan, sikap, atau persepsi umum dari populasi tentang topik atau kejadian tertentu yang dibentuk oleh komunikasi, terutama melalui media arus utama. Ketiga, cara media menyampaikan dan membingkai sebuah berita mempengaruhi bagaimana pemirsa memahaminya. Hal ini dikenal sebagai pembingkaian media. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana berita gempa Bengkulu dibingkai.

Pemilihan pendekatan studi literatur dipengaruhi oleh dua kriteria utama. Pertama, karena akses lapangan yang terbatas di lingkungan pascagempa yang dinamis dan berbahaya, maka pendekatan non-lapangan merupakan pilihan yang relevan. Kedua, karena studi ini bersifat konseptual dan analitis, maka pengumpulan data sekunder dari berbagai publikasi dan sumber berita merupakan cara yang sangat membantu untuk menjawab rumusan masalah. Di antara sumber data yang diteliti adalah artikel dari jurnal ilmiah, buku referensi, berita online dari media lokal Bengkulu, laporan resmi dari BPBD Bengkulu dan BMKG, dan makalah dari organisasi yang meneliti sikap publik terhadap informasi media atau komunikasi media.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel dan makalah yang relevan, dengan penekanan pada liputan gempa bumi Bengkulu selama periode Mei-Juni 2025. Informasi dikumpulkan dari makalah-makalah penelitian yang membahas pembingkaian media, komunikasi bencana, dan pengembangan opini publik, serta dokumentasi materi berita online media lokal. “Pembingkaian media bencana,” “opini publik lokal,” “gempa bumi Bengkulu,” dan “media lokal Bengkulu” adalah beberapa istilah pencarian yang digunakan. Setelah

pengumpulan data, analisis isi kualitatif digunakan untuk analisis. Proses ini melibatkan reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, pengelompokan ke dalam tema-tema utama seperti narasi dan sumber informasi yang ada, dan interpretasi untuk memahami makna pemberitaan (w. Lawrence Neuman, 2016). Sebuah sintesis teoretis kemudian dikembangkan dengan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori pembingkaian dan komunikasi massa.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keaslian data dengan membandingkan informasi dari berbagai media dan genre literatur untuk mencari pola dan konsistensi yang berulang (Ibrahim, 2020). Pemilihan narasumber dari organisasi dan media yang memiliki reputasi baik di wilayah Bengkulu juga meningkatkan kredibilitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan penting bagi manajemen komunikasi publik dalam situasi krisis di tingkat lokal selain memberikan gambaran umum tentang bagaimana media lokal membingkai peristiwa gempa bumi dan mempengaruhi opini publik.

Pembahasan

Karakteristik Pemberitaan Lokal

Fitur-fitur respon media massa lokal Bengkulu terhadap gempa bumi berkekuatan 6,3 skala Richter pada 23 Mei 2025 menyoroti peran penting media sebagai pengarah opini publik dan pemain informasi darurat. Laporan awal segera dirilis oleh situs-situs media, termasuk LensaBengkulu.com, PedomanBengkulu.com, RBTV, Rakyat Bengkulu, dan Bengkulu Ekspress. Sebagai contoh, Rakyat Bengkulu merinci parameter gempa yang dilaporkan oleh BMKG dalam edisi cetak dan online. Termasuk di antaranya adalah lokasi pusat gempa di 4.55 LS dan 102.93 BT, kedalaman 84 km, dan konfirmasi bahwa gempa tidak berpotensi tsunami. Dalam berita khusus berjudul “Guncangan Gempa Mengagetkan Warga,” Bengkulu Ekspress menyoroti nilai edukasi kebencanaan sembari menggambarkan suasana mencekam di beberapa tempat. Dengan wawancara langsung dengan BPBD, instruksi evakuasi mandiri, dan pembaruan data kerusakan, RBTV memberikan berita terkini secara real-time di kanal YouTube dan siaran digitalnya. Platform media sosial digunakan oleh PedomanBengkulu.com dan LensaBengkulu.com untuk memberikan laporan langsung dari lapangan dari para jurnalis warga, sehingga informasi dapat menyebar dengan cepat dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam hal konten berita, media lokal Bengkulu biasanya lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat instruksional dan informatif sekaligus memupuk ketenangan publik. Mereka lebih menekankan pada data yang dapat diandalkan dan narasi yang bersifat mitigasi daripada pada pembingkaian yang dramatis atau spekulatif. Hal ini terlihat dari cara mereka mengumpulkan informasi berdasarkan pernyataan resmi dari Gubernur Bengkulu, BPBD, dan BMKG, yang mengimbau masyarakat untuk tetap waspada tanpa menjadi khawatir. Sifat pelaporan jenis ini mencerminkan fungsi media dalam situasi krisis sebagai fasilitator arus informasi yang sehat dan penstabil emosi publik.

Strategi ini dapat dikaji dari sudut pandang teori tanggung jawab sosial

Siebert, Peterson, dan Schramm. Menurut gagasan ini, media memiliki kewajiban etis untuk melayani kepentingan publik dengan menyebarluaskan informasi yang akurat, adil, dan relevan (Permana, 2005). Media berfungsi sebagai penyampai pesan sekaligus aktor sosial selama krisis, membantu masyarakat memahami situasi secara adil dan bertindak sesuai dengannya. Media lokal di Bengkulu secara teratur memenuhi fungsi ini dengan berfokus pada berita yang berasal dari sumber resmi dan menghindari sensasionalisme.

Lebih jauh, model komunikasi risiko yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, kredibilitas sumber, dan menjaga ketenangan untuk mencegah kepanikan massal dikaitkan dengan strategi informatif dan mitigasi (Fitriya Mawadah Warohmah, 2025). Menurut konsep ini, media sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan publik terhadap informasi yang diberikan, terutama selama keadaan darurat atau bencana. Penyampaian pesan yang tenang namun waspada menunjukkan bahwa media lokal menyadari dinamika psikologis pemirsanya dan berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga ketertiban sosial.

Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang dampak gempa bumi, media lokal juga menggabungkan statistik kerusakan dari berbagai sumber. Setidaknya 140 rumah hancur, delapan di antaranya runtuh, menurut statistik yang dihimpun dari Liputan6.com. Beberapa tempat ibadah dan pendidikan juga terkena dampak. Sekitar 100 rumah rusak, dengan 50% dari rumah-rumah itu mengalami kerusakan yang signifikan, menurut Kompas.com 197 rumah tinggal yang rusak, 8 rusak parah, dan 43 fasilitas umum dengan dampak ringan hingga berat, Pontianak Post mengatakan bahwa Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, dan Bengkulu Tengah termasuk di antara lokasi yang terkena dampak. Selain mengutip data ini, media lokal Bengkulu memverifikasinya melalui kunjungan lapangan, liputan langsung, dan laporan dari jurnalis lokal, menunjukkan komitmen mereka untuk membuat cerita yang akurat dan sesuai dengan keadaan mereka yang tinggal di daerah tersebut (Pw & Bengkulu, 2025).

Media lokal di Bengkulu menciptakan opini publik yang logis, simpatik, dan tangguh dalam menghadapi tragedi, seperti yang terlihat dari gaya pelaporan yang sangat mengutamakan akurasi dan ketenangan. Media ini benar-benar menumbuhkan kohesi sosial dan meningkatkan kepercayaan kolektif di masyarakat lokal daripada menyebarkan rasa takut. Pelaporan yang cepat, andal, dan dapat diverifikasi sangat penting untuk komunikasi risiko yang efektif dalam situasi tanggap darurat. Hal ini juga membedakan media lokal sebagai aktor sosial dengan peran strategis di luar penyampaian berita. Dengan kata lain, media lokal Bengkulu telah berkembang menjadi "jaringan kepercayaan" bagi masyarakat, karena informasi secara signifikan membentuk sentimen publik, mulai dari persepsi risiko hingga keterlibatan dalam mengurangi dampak bencana (Nurhayati & Laksmi, 2023).

Framing dan Opini Publik

Melalui berbagai teknik framing yang kerap muncul dalam liputannya, media massa lokal cukup signifikan memengaruhi opini publik saat gempa berkekuatan 6,3 skala Richter mengguncang Bengkulu. Ada empat pola framing utama yang menunjukkan kemampuan media lokal memengaruhi opini publik dalam situasi darurat selain sebagai saluran informasi (Sandi et al., 2022). Pertama, informasi dari BMKG dan kerangka teknis yang mendominasi liputan

awal. Informasi resmi dari BMKG, termasuk waktu kejadian, koordinat episentrum, kedalaman gempa (84 km), dan klaim bahwa gempa tidak berpotensi tsunami, langsung disebarluaskan oleh media lokal, termasuk Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekspress. Tujuan dari framing ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah masyarakat tentang fitur gempa sekaligus mengurangi kecemasan. Hanya beberapa jam setelah gempa, Rakyat Bengkulu menegaskan kembali pernyataan resmi BMKG dan BPBD dalam siaran berita daring dan menyertakan permintaan kepada warga setempat untuk tetap tenang dan berhati-hati. Pembingkaian ini menunjukkan bahwa media lokal memprioritaskan pendidikan bencana dalam komunikasi publik dan menyadari adanya mitigasi.

Kedua, upaya media untuk menggambarkan dampak sebenarnya di lapangan dengan jelas menunjukkan bagaimana kehancuran dan implikasi sosial dibingkai. Menurut outlet media seperti PedomanBengkulu.com, rumah-rumah di Teluk Segara, Kecamatan Gading Cempaka, dan beberapa lokasi di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Tengah rusak (Pedoman, 2025). Liputan mereka mencampur cerita tentang gangguan pada layanan publik, termasuk pemadaman listrik singkat dan ketakutan di fasilitas medis, dengan fakta numerik, seperti laporan dari BPBD yang menunjukkan lebih dari 190 rumah terdampak, dengan delapan di antaranya rusak parah. Media terus menekankan bahwa penyakit itu membutuhkan perhatian yang signifikan dan respons darurat yang dipercepat, meskipun tidak ada kematian yang ditemukan. Pembingkaian ini menegaskan kembali rasa urgensi publik bahwa pemerintah dan masyarakat perlu mengambil tindakan yang disengaja untuk mengatasi situasi pascagempa.

Ketiga, laporan yang menunjukkan respons spontan warga memiliki bingkai teror dan kohesi sosial. Warga mengungsi dari rumah mereka, khususnya di lingkungan Padang Harapan dan Kandang Mas, seperti yang digambarkan oleh siaran berita terkini RBTB dan media sosial. Alih-alih digambarkan secara sensasional, gambar ini membangkitkan empati dan rasa kebersamaan. Misalnya, liputan RBTB menggambarkan warga setempat saling membantu dalam evakuasi ke lapangan terbuka, termasuk dengan cepat mengangkut orang tua dan anak-anak. Persepsi publik tentang nilai kesiapan dan kerja sama masyarakat sebagai modal sosial setelah krisis diperkuat oleh jenis narasi ini (Maya, Citra, 2025).

Keempat, kerangka tanggung jawab kelembagaan, di mana keterlibatan pemerintah daerah dan negara bagian dalam proses penanganan pascagempa bumi ditekankan oleh media lokal. Tindakan yang dilakukan oleh BNPB dan BPBD Provinsi Bengkulu, termasuk instruksi langsung Presiden Prabowo untuk melakukan pendataan cepat, membangun rumah sementara, dan memperbaiki infrastruktur publik, diliput secara luas oleh Bengkulu Ekspress dan PedomanBengkulu.com. Kerangka ini meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem penanggulangan bencana sekaligus menciptakan kesan bahwa negara tanggap dan hadir. Bahkan, Gubernur dan Wali Kota Bengkulu membenarkan dalam sejumlah laporan media bahwa dapur umum dan posko darurat telah didirikan dalam waktu 24 jam setelah gempa bumi.

Alih-alih beroperasi secara independen, keempat kerangka ini bekerja sama untuk menciptakan alur narasi yang lancar yang mencakup segala hal mulai dari data ilmiah hingga keadaan lapangan, dinamika sosial setempat, dan keterlibatan pemerintah. Bukti empiris menunjukkan bahwa media massa lokal Bengkulu dapat menyediakan berita yang tidak hanya benar tetapi juga bermanfaat dan

kontekstual. Selain melaporkan, mereka secara aktif bekerja untuk menciptakan persepsi publik yang logis dan menawarkan opsi untuk menangani keadaan darurat.

Oleh karena itu, media lokal memiliki dua fungsi dalam konteks gempa Bengkulu 2025: pertama, sebagai sumber informasi yang vital; dan kedua, sebagai aktor sosial yang menggunakan teknik framing yang bertanggung jawab, strategis, dan berimbang untuk memengaruhi opini publik. Fungsi ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang tangguh, sadar, dan kohesif dalam menghadapi risiko bencana .

Interaksi Publik: Peran Media Lokal dalam Dinamika Sosial Masyarakat Bengkulu

Hubungan antara media dan masyarakat masih berkembang perlahan di lingkungan media digital Bengkulu. Meski belum menjadi sumber utama di tingkat nasional, media lokal seperti LensaBengkulu.com dan PedomanBengkulu.com telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ruang komunikasi publik lokal. Keberadaan kolom seperti "Ragam Bengkulu" dan "Bengkulu Hari Ini" menunjukkan bahwa berita yang disajikan berorientasi pada isu-isu yang relevan dengan budaya dan latar geografis masyarakat serta berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Namun, tidak banyak interaksi publik di situs web resmi dalam bentuk komentar pembaca. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah hal, termasuk infrastruktur digital yang tidak memadai, budaya literasi digital yang tidak merata di masyarakat, dan desain portal berita yang tidak sepenuhnya menyertakan fitur interaktif. Di sisi lain, aktivitas publik biasanya lebih aktif di platform media sosial lokal seperti Facebook dan Instagram, di mana berita gempa bumi yang dibagikan disambut dengan komentar, reaksi, dan pembagian ulang. Hal ini mencerminkan sifat partisipasi digital berbasis komunitas dan jaringan sosial yang merupakan ciri khas masyarakat Bengkulu.

Penting untuk diingat bahwa pesan media lokal yang terus-menerus untuk tetap tenang, menjauhi penipuan, dan hanya mengandalkan informasi resmi dari BMKG atau BPBD berfungsi sebagai penjaga informasi selama krisis. Tingkat kepercayaan publik terhadap media lokal secara langsung meningkat. Peran media yang mendukung fakta objektif dan penyebaran informasi berdasarkan lembaga resmi sangat penting dalam mengendalikan opini publik dan menjaga stabilitas sosial pascabencana dalam budaya masyarakat Bengkulu yang masih mendukung para pemimpin dan otoritas setempat.

Hipotesis agenda-setting dari McCombs dan Shaw, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik tentang apa yang penting, dapat digunakan untuk menyelidiki kejadian ini (Fitriya Mawadah Warohmah, 2025). Penekanan media lokal Bengkulu pada seruan resmi dan peringatan berbasis data setelah bencana menunjukkan bahwa mereka sedang membangun agenda informasi yang mengutamakan keamanan dan stabilitas daripada sensasi. Media membantu membentuk persepsi publik tentang apa yang kredibel dan relevan dengan memilih sumber yang dapat diandalkan dan menekankan substansi pesan, yang mengendalikan opini publik.

Lebih jauh, untuk memahami bagaimana media menyajikan realitas dalam pemberitaannya, diperlukan pemahaman tentang teori framing Goffman (Butsi, 2019). Di Bengkulu, media lokal biasanya menggunakan frame yang mendidik

dan meringankan daripada frame yang konfrontatif atau katastrofik. Masyarakat Bengkulu yang menghormati tokoh-tokoh berwenang dan lebih terbuka terhadap pesan-pesan dari tokoh-tokoh formal seperti pejabat daerah, pemimpin adat, atau lembaga resmi, juga secara kultural konsisten dengan framing ini. Akibatnya, pesan-pesan media lebih efektif dalam mengendalikan arus informasi dan sentimen populer.

Analisis Dampak Framing terhadap Opini Publik: Perspektif Empiris dan Lokal Bengkulu

Media lokal di Bengkulu telah menjalankan fungsi framing yang secara metodis mengubah persepsi publik, menurut metodologi teori framing Entman (Nurhayati & Laksmi, 2023). Pertama, laporan dari Rakyat Bengkulu, RBTV, hingga Bengkulu Ekspress mendefinisikan masalah tersebut dengan menyatakan bahwa gempa bumi tersebut merupakan kejadian alamiah yang didukung oleh informasi teknis dari BMKG. Persepsi publik bahwa gempa bumi merupakan sesuatu yang dapat dijelaskan secara ilmiah daripada sesuatu yang perlu ditangani secara irasional atau mistis dibentuk oleh penyebaran informasi ini secara konstan dan berulang-ulang. Ini merupakan langkah signifikan dalam menghadapi kepercayaan lokal terhadap interpretasi non-ilmiah, yang masih sangat kuat.

Kedua, media lokal memberitakan gempa bumi tersebut sebagai akibat dari aktivitas patahan dorong, sesuai dengan interpretasi Badan Geologi, daripada terjebak dalam narasi menyalahkan pelaku institusional atau politik. Hal ini menunjukkan pembingkaian yang tidak memihak dan instruktif, mengalihkan perhatian publik dari teori konspirasi dan misinformasi menuju pengetahuan bencana. Ketiga, dalam hal evaluasi moral, liputan media lokal sering kali memuat pelajaran moral seperti pentingnya menjaga ketenangan, bekerja sama, dan menggunakan bencana sebagai katalisator persatuan. Perhatian positif diberikan kepada respons cepat pemerintah daerah dan BPBD, sehingga menciptakan persepsi bahwa negara baik daerah maupun federal telah memenuhi kewajibannya. Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Bengkulu, yang menghargai kehadiran negara dalam bentuk tindakan praktis di lapangan.

Keempat, media juga memaparkan tindakan-tindakan spesifik dalam usulan aksi, termasuk pendirian posko tanggap darurat, penyaluran bantuan oleh PT. Patra Niaga, serta arahan evakuasi dan mitigasi. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat, selain pemerintah, turut berperan aktif dalam menjaga keselamatan bersama.

Terbentuknya beberapa konsensus sosial yang cukup kuat di Bengkulu menjadi indikasi pengaruh pembingkaian media lokal terhadap opini publik. Kepercayaan publik terhadap ketanggapan pemerintah pusat dan daerah terhadap situasi gempa bumi semakin tumbuh, terbukti dari berbagai tindakan praktis seperti penyaluran bantuan dan pendirian posko tanggap darurat, di samping kehadiran dan imbauan simbolis para pejabat. Dengan mengganti narasi spekulatif dengan metode ilmiah yang mudah dipahami, pembingkaian yang terus-menerus menekankan data BMKG dan kisah ketenangan telah membantu menurunkan tingkat kekhawatiran publik. Peningkatan literasi bencana terkait erat dengan hal ini, khususnya terkait dengan kapasitas publik untuk membedakan informasi yang

sah dan palsu, yang terbukti menjadi kendala signifikan dalam setiap bencana. Lebih jauh, konsolidasi solidaritas sosial sebagai nilai lokal yang bertahan selama situasi darurat diperkuat oleh laporan berita yang menekankan aktivitas kolektif, seperti kepedulian warga dan kolaborasi satu sama lain selama prosedur evakuasi dan pemulihan. Secara keseluruhan, opini publik Bengkulu menunjukkan pergeseran pandangan yang lebih matang terhadap bencana di samping penerimaan pengetahuan.

Jika dipikir-pikir, gambaran media lokal Bengkulu tentang isu gempa bumi tidak hanya menggambarkan tragedi itu sebagai kejadian alamiah, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk memperkuat jaringan sosial dan informasi. Fungsi media lokal sebagai penghubung antara informasi, nilai, dan perilaku aktual sangat penting dalam menciptakan opini publik yang tangguh dan adaptif dalam tatanan masyarakat Bengkulu yang pada umumnya kohesif dan memiliki nilai-nilai lokal yang kuat.

Simpulan

Seperti yang ditunjukkan oleh penyebaran data teknis, kondisi aktual, dan tindakan mitigasi, liputan media lokal Bengkulu tentang gempa bumi berkekuatan 6,3 skala Richter lebih bersifat instruktif dan mencerahkan. Secara teoritis, kerangka ini berfungsi dengan baik untuk menciptakan opini publik yang tenang, sadar, dan percaya pada lembaga. Meskipun demikian, pendidikan tambahan dan metode yang lebih interaktif dapat meningkatkan konten dan meningkatkan literasi bencana di tingkat masyarakat.

Secara umum media lokal di Bengkulu telah menjalankan fungsi framing yang secara metodis mengubah persepsi publik. Persepsi publik bahwa gempa bumi merupakan sesuatu yang dapat dijelaskan secara ilmiah daripada sesuatu yang perlu ditangani secara irasional atau mistis dibentuk oleh penyebaran informasi ini secara konstan dan berulang-ulang. Ini merupakan langkah signifikan dalam menghadapi kepercayaan lokal terhadap interpretasi non-ilmiah, yang masih sangat kuat.

Saran perlu meningkatkan konten edukasi Agar masyarakat lebih siap menghadapi bencana, sertakan panduan kesiapsiagaan, edukasi dampak psikologis, dan saran mitigasi. Data lapangan secara real-time Berikan pembaruan terkini tentang inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan publik, infografis peta kerusakan, dan posko bantuan. Diperlukan saluran interaktif gunakan situs web atau media sosial untuk menyediakan tempat bagi warga setempat untuk mengajukan pertanyaan, pendapat, dan laporan. Perlu peningkatan kerja sama dengan lembaga resmi untuk menjamin ketepatan dan ketepatan waktu informasi, berkolaborasilah dengan BPBD, BMKG, dan Dinas Komunikasi dan Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Faizar, A. 2025. *Gempabumi 6 , 3 SR Hari Ini Kejutkan Warga Kota Bengkulu , Rumah Bidan di Betungan Rusak Parah.* <https://rbtv.disway.id/read/91939/gempabumi>.
- Ayu, W. 2019. Analisis Framing Pemberitaan Mengenai Gempa Bumi Dan Tsunami Di Palu Donggala (Edisi 28 September-1 Oktober 2018) Pada Antaranews.Com. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle>
- Butsi, F. I. 2019. Mengenal Analisis Framing : Tinjauan Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 52–58.
- Fitriya Mawadah Warohmah, I. 2025. *Peran Risk Communication dan Risk Training dalam Mendukung Manajemen Risiko Cyber Security*. 9(1), 88–95.
- Goldenhardt, H., & Pendidikan. 2023. *Optimalisasi Peran Humas Di Era Transformasi Digital Guna Mewujudkan Government Public Relation*.
- Haicing, I. 2025. *Presiden Instruksikan Penanganan Maksimal Gempa Bengkulu , Kepala BNPB Tinjau Langsung Lokasi*. 1–11.
- Ibrahim, J. T. 2020. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. UMM Press. [https://books.google.co.id/books?](https://books.google.co.id/books)
- Maru, H., Wulandari, E., & Sabila, F. 2023. Identifikasi Kearifan Lokal Mitigasi Bencana Tsunami di Pulau Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 7(2), 44–50. <https://doi.org/10.24815/jimap.v7i2.21605>
- Maya, Citra, R. (2025). *Gempa Magnitudo 6,3 Guncang Bengkulu Dini Hari, BMKG: Berpotensi Gempa Susulan*. 1–7.
- Nurhayati, E. S., & Laksmi, L. (2023). Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(4), 573–590. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.573-590>
- Pedoman, B. 2025. *Dini Hari, Warga Bengkulu Diguncang Gempabumi 6,3 Magnitudo*. 1–5.
- Pw, L. R. B., & Bengkulu, M. 2025. *Laporan situasi bencana gempa bumi bengkulu lrb pw muhammadiyah bengkulu (mdmc) 26 mei 2025. Mdmc*.
- Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetio, J. 2022. Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Penggeroyakan oleh Bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Ummah, M. S. 2019. Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle>
- w. Lawrence Neuman. 2016. *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.). Permata Putri Media.
- Waruwu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.